

Kajian Puisi

Martua Reynhat Sitanggang Gusar, SPd., MPd



KAJIAN PUISI

KAJIAN PUISI

Martua Reynhat Sitanggang Gusar, S.Pd., M.Pd.



KAJIAN PUISI

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Martua Reynhat Sitanggang Gusar, S.Pd., M.Pd.

Editor: Monalisa Prince S., S.Pd., M.Pd.

Cetakan Pertama: Februari 2022

Cover: Rusli

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-448-021-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puisi sebagai salah satu karya sastra dari dahulu hingga kini selalu dan terus diciptakan, dibaca, dan dikaji orang. Perkembangan pengetahuan dan teknologi terus meningkat, menyebabkan corak, sifat, dan bentuk puisi semakin kompleks dan semakin terasa sukar memahaminya.

Sesuai dengan kemajuan ilmu sastra pada masa kini, maka pengkajian puisi disesuaikan dengan sifat struktur, dan konvensi-konvensi yang berlaku sehingga puisi dapat dipahami dan dipelajari secara mendalam.

Buku Ajar ini dihadirkan untuk mendampingi buku kepustakaan lainnya sebagai dasar-dasar pengetahuan kajian puisi.

Semoga buku ajar ini ada manfaatnya bagi khalayak pembaca dan khususnya mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.

Pematangsiantar, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
Pendahuluan	1
Unsur Puisi.....	5
Kedudukan Kata Dalam Perkembangan Puisi	
Kontemporer	29
Puisi Transparan Dan Prismatis	38
Kajian Puisi 1943	45
Analisis Struktural dan Semiotik Puisi Amir Hamzah	58
DAFTAR PUSTAKA.....	74

Pendahuluan

Pengertian Puisi

Kata Puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poiesis* yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris puisi ini disebut *poetry* yang erat hubungannya dengan kata *poet* dan *poem*. Kata *poet* berasal dari kata Greek yang berarti membuat, mencipta(*to make, to create*).

Puisi termasuk salah satu bentuk sastra. Kehadiran sebuah puisi merupakan pernyataan seorang penyair. Pernyataan itu berisi pengalaman batinnya sebagai hasil proses kreatif terhadap objek seni. Objek seni ini berupa masalah-masalah kehidupan dan alam sekitar maupun segala kerahasiaan(misteri) di balik alam realitas, dunia metafisis. Segala bahan puisi yang ditimba penyair dari objek seni dibangunnya menjadi bangunan puisi yang utuh melalui proses kreatif. Lalu apa puisi? Puisi merupakan pengalaman batin(jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya, dalam bentuk teks yang dinamakan puisi. Masalah kehidupan yang disuguhkan penyair dalam puisinya tentu saja akan sekedar refleksi realitas(penafsiran kehidupan, rasa simpati kepada

kemanusiaan, renungan mengenai penderitaan manusia dan alam sekitar) melainkan juga cenderung mengekspresikan hasil renungan penyair tentang dunia metafisis, gagasan-gagasan baru ataupun sesuatu yang belum terbayangkan dan terpikirkan oleh pembaca, sehingga puisi sering dianggap sebagai misteri.

Di balik kata-katanya yang ekonomis, padat dan padu tersebut puyisis berisi potret kehidupan manusia. Puisi menyuguhkan persoalan-persoalan kehidupan manusia dan juga manusia dalam hubungannya dengan alam dan Tuhan, Sang pencipta, M. Atar Semi (1988:98-94) mengutip beberapa pendapat ahli sastra tentang pengertian puisi:

- a. William Wordsworth : Puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan yang terbaik (Poetry is the word in the best order).
- b. Leigh Hunt : Puisi adalah luapan perasaan yang imajinatif (Poetry is imaginative passion).
- c. Matthew Arnold : Puisi merupakan kritik kehidupan (Poetry is critics of life).
- d. Herbert Read : Puisi bersifat intuitif, imajinatif, dan sintetik (Poetry is intuitive, imaginative, and synthetic).

Kajian Puisi

Kajian puisi berarti meneliti, mengkaji, mengapresiasi, menganalisis suatu karya puisi sehingga tumbuh pengertian, pemahaman, dan penghargaan terhadap karya puisi tersenut. Sebagai karya sastra puisi dapat dikaji dari berbagai aspek.

Kajian puisi adalah salah satu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu sebaik mungkin. sebenarnya kajian puisi merupakan kegiatan yang bertolak belakang dengan kegiatan penulis puisi.. Penulis/pencipta berusaha menyusun dan membangun puisi secara utuh, sedangkan kajian puisi adalah orang yang memberi tafsiran dan membedah-bedah keutuhan puisi, serta menganalisisnya dengan tujuan mengetahui pikiran penulis/puisi itu sendiri untuk sampai kepada penilaian/penghargaan tertentu.

Puisi sebagai karya estetis yang bermakna tersusun dari bermacam-macam unsur dan sara kepuhitan, sehingga puisi dapat dikaji secara struktural (hubungan antara unsur-unsur yang membangun puisi), secara semiotik (struktur tanda-tanda yang bermakna dan bersistem), secara intertekstual (hubungan antar teks puisi), dan segi kesejarahannya.

Dengan demikian diharapkan akan didapatkan pemahaman puisi yang sedalam-dalamnya.

Unsur Puisi

Unsur puisi merupakan segala elemen (bahan) yang dipergunakan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya. Segala bahan, baik unsur luar, (objek seni) maupun unsur dalam (imajinasi, intuitif, emosi, bahasa, dll) disintetikkan menjadi satu kesatuan yang utuh oleh penyair menjadi puisi berupa teks puisi.

Marjorio Bulton membagi anatomi puisi atas dua bagian, yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Bentuk fisik mencakup penampilannya diatas kertas dalam nada larik puisi; termasuk didalamnya irama, sajak, intonasi, dan pengulangan. Bentuk mental terdiri dari struktur kaidah, urutan logis, pola asosiasi, tema, satuan bentuk fisik dan bentuk mental, terjalin dan terkombinasi secara utuh yang memungkinkan sebuah puisi memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi bagi pembacanya.

Bentuk fisik dan bentuk mental sebuah puisi pada dasarnya dapat pula dilihat sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari tiga lapisan.

- a. Lapisan bunyi, yakni lapisan lambing-lambang bahasa sastra. Lapisan pertama inilah yang kita sebutkan sebagai bentuk fisik sebuah puisi.
- b. Lapisan arti, yakni sebuah arti yang dilambangkan oleh struktur atau lapisan permukaan yang terdiri dari lapis bunyi bahasa.
- c. Lapisan tema, yakni satu “dunia” pengucapan karya sastra; sesuatu yang menjadi tujuan penyair, suatu efek tertentu yang didambakan penyair.

Lapisan (b) dan (c) inilah yang dapat dianggap sebagai bentuk mental sebuah puisi.

Ketiga lapisan itu saling bertautan, lapisan bunyi menimbulkan lapisan arti, lapisan arti menimbulkan lapisan tema. Bila lapisan bunyi yang merupakan lapisan permukaan tidak ada, atau katakanlah berantakan, maka lapisan arti pun tidak ada, malahan puisi itu sendiri tidak pernah ada, ataupun kalau ada, tidak dapat dikatakan sebuah puisi. Oleh sebab itu lapisan pertama, yang berupa lapisan bunyi sebuah puisi amatlah penting; lapisan pertama itu betapapun baiknya tidak menimbulkan suatu totalitas yang baik dan sempurna manakala lapisan pertama itu tidak mampu melahirkan lapisan kedua dan ketiga yang baik. Dengan kata lain, sebuah puisi itu merupakan totalitas.

Sebagai suatu totalitas amatlah sukar membicarakan unsur-unsurnya satu persatu, tanpa memperlihatkan satu sama lain. Tetapi untuk kepentingan akademis, bukan kepentingan apresiatif, pembicaraan unsur-unsur itu dilakukan untuk melihat dan mengetahui anatomi puisi itu satu per satu, bagian demi bagian, dalam rangka menambah pemahaman dalam melihatnya sebagai suatu keseluruhan.

Sebuah puisi yang tidak bernilai seni dan tidak puitis bukan puisi. Oleh sebab itu keindahan dan kepuitisan sebuah puisi merupakan suatu kemutlakan. Sedangkan keindahan dan kepuitisan itu dapat dicapai dengan perpaduan yang baik dan harmonis antara ketiga lapisan yang membangun puisi tersebut. Sedangkan perpaduan yang baik dan harmonis itu dapat tercapai setelah penyair menggunakan berbagai upaya. Hasil upaya penyair ini menyebabkan pembaca dapat turut mengalami jiwa penyair.

Beberapa cara untuk mencapai kepuitisan dan keindahan itu dapat disebutkan sebagai berikut:

1. *Adanya keaslian*

Segala sesuatu yang baru biasanya menarik dan memikat; baru dalam ide yang baru dalam pengucapan. Suatu puisi yang dibuat hanya mengulang-ulang apa yang diucapkan oleh orang lain akan membosankan. Setiap pembaca memang mempunyai

kecenderungan dan keinginan untuk menemukan sesuatu yang barundalam karya seni yang dihadapinya, baik mengenai cara pengucapannya, maupun mengenai ide, tema, atau amanat. Bila ide yang kita temui itu merupakan ide yang besar dan bermakna serta disampaikan dengan cara yang menarik, maka karya itu dianggap sebagai karya yang bernilai.

2. Kejelasan

Suatu ketuturan atau pengungkapan yang tidak jelas dan kabur biasanya dapat mengaburkan makna utuh sebuah puisi, dan dapat pula menghilangkan keefektifan nada dan suasana. Oleh sebab itu kejelasan diperlukan. Untuk mencapai kejelasan dapat dilakukan dengan :

- pemilihan kata yang tepat
- diperlukan perbandingan, perumpamaan, metaphor, dan sebagainya,
- dengan memanfaatkan bunyi-bunyi yang evokatif, dan hiasan-hiasan bunyi,
- dengan kesatuan imaji.

3. Memukau

Suatu puisi yang memukau adalah puisi yang memberi daya tarik yang hebat, dapat menyenangkan perasaan, dapat mengikat, dan menyihir. Daya pukau ini dapat diperoleh dengan beberapa cara :

- a. Dengan “permain” bunyi: adanya cupony (bunyi indah), persajakan, dan irama (ritme, metrum),
- b. Pemanfaatan gaya bahasa yang menyimpang dari pemakainya bahasa biasa (struktur normatif)
- c. Pembayangan apa yang bakal terjadi (fordsowing), dan apa yang dimaksudkan, sehingga menimbulkan keingintahuan pembaca,
- d. Penggunaan enjambemen.

Adapun unsur-unsur yang membangun puisi adalah :

Tema dan amanat

Sebagai sastra fisik, puisi memiliki tema dan amanat. Tema merupakan ide pokok yang menjiwai keseluruhan isi puisi yang mencerminkan persoalan kehidupan manusia, alam sekitar, dan dunia metafisis, yang diangkat penyair dari objek seninya. Di dalam isi puisi yang disajikan penyair dalam teks puisinya tersirat ataupun tersurat pesan ide, atau gagasan yang ingin dikomunikasikan penyair pada pembaca.

Sebuah pesan (yang mengandung pemecahan persoalan) yang ingin disampaikan penyair pada pembaca disebut amanat puisi. Untuk dapat menyimak pesan-pesan penyair di alam puisinya, maka pembaca puisi harus dapat menangkap dan memahami makna lugas dan makna utuh dari puisi.

Makna lugas merupakan makna yang sebenarnya dari kata-kata yang tersurat (eksplisit) di dalam puisi. Makna ini dapat dicari dengan memberi penanda-penanda gratikal pada baris-baris puisi, mencari kata-kata dalam puisi (yang berupa ungkapan langsung, pelambang, dan sebagainya), memparanasekannya.

Makna utuh ialah makna keseluruhan (yang tersurat maupun yang tersirat) dari puisi. Makna utuh dapat berupa pesan-pesan (seperti nilai-nilai kemanusiaan, moral, ide, dan gagasan) yang ingin dikomunikasikan penyair kepada pembaca, sehingga kehidupan ini terasa lebih bernakna dan indah. Makna utuh ini dapat ditemukan dengan bantuan makna lugas, menafsirkan atau mengasosiasikan ungkapan (kata-kata lambing idiom atau kiasan) serta menyimak nada dan situasi puisi.

Citraan (pengimajian)

Lewat proses kreatif penciptaan puisi, seharusnya penyair ingin agar pengalaman batinnya dapat ditangkap dan dihayati oleh pembaca. Untuk maksud itu penyair menggunakan daya pencitraannya.

Jadi, citraan adalah gambaran angan (abstrak) yang dihadirkan menjadi sesuatu yang konkrit dalam tatanan kata-kata puisi.

Makna-makna abstrak yang telah menjadi konkrit dapat ditangkap panca indra pembaca (dilihat, didengar, dan dibaca).

Dalam puisi ini bermacam-macam yaitu citraan pendengaran, citraa raba, citraan penglihatan, dll, misalnya dalam sajak Rendra “Di Meja Makan” terdapat citraan penglihatan dan pengecapan.

Ia makan nasi da nasi hati
Pada mulut terkunyah duka
.....
Ruang diri hati jerit dada
Sambal tomat pada mata
Meleleh air racun dosa

Rima

Rima ialah persajakan atau pola bunyi yang tedapat dalam puii. Persajakan antar bunyi pada larik-larik puisi dinamakan rima eksternal, sedangkan persajakan bunyi-bunyi di dalam sebuah larik puisi disebut rima internal. Rima internal terdiri atas aliterasi (persajakan bunyi-bunyi konsonan) dan asonansi (persajakan bunyi-bunyi vocal).

Contohnya:

Gadis manis sekarang iseng sendiri
perahu melancar bulan memancar
di leher kukalungan ole-ole buat si pacar

Di dalam puisi rima mempunyai fungsi menimbulkan irama yang merdu, sehingga memberi kesan estetik pada pendengaran dan perasaan. Selain itu rima berfungsi mengintensikan dan menyatakan suasana yang digambarkan.

Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan penyair dalam membangun puisinya. Puisi-puisi modern (konvensional) mencari kekuatan pada diksi yang tepat, karena makna dan keindahan puisi dibangun oleh seni kata. Seni kata merupakan ekspresi pengalaman batin/jiwa ke dalam kata-kata yang indah. Setiap kata yang digunakan dalam cipta sastra mengandung nafas penciptanya, berisi jiwa, dan perasaan pikiran penyairnya.

Kata merupakan unsur integral dan esensial dalam puisi. Penggunaan kata kata yang tepat oleh penyair akan menunjukkan kemampuan intelektualnya dalam melukiskan

sesuatu (seperti yang dikatakan Arnold Mathew : Poetry is the highly organized form of intellectual activity).

Beberapa contoh dari penyair mencipta bahasa puisinya yang estetik ialah dengan:

- *Majas atau kiasan perbandingan*

Nanar aku, gila sasaran

Sayang berulang padamu jua

Engkau pelik menarik ingin

Serupa dara di balik tirai

(Padamu jua, Amir Hamzah)

Kutahu kau bukan yang dulu lagi

Bak kembang sari sudah terbagi

(Penerimaan, Chairil Anwar)

- *Kata berjiwa*

Laron pada mati

Terkapar pada sumbu lampu

Aku juga menemu

Ajal di cerlang cahaya matamu

Heran! Ini badai yang selama berjaga

Habis hangus di matamu

'Ku kayak tidak tahu saja

(Lagu Siul I, Chairil Anwar)

- *Kata yang konotatif*

DEBU

Jatuh ke dalam dan hinggap di hatimu kemudian

Lekat menghitam dan kemudian kadi dendam pekat:

Memburumu

(DEBU, Hamid Jabar)

Kata debu dalam sajak ini adalah kata yang konotatif yang berarti dosa.

Irama (musikalitas)

Irama ialah alun bunyi yang teratur dan berulang-ulang. Ia merupakan unsur musikalitas puisi (susunan dan pola bunyi yang teratur). Irama/musikalitas ini dihadirkan oleh rima, permainan bunyi, dan gaya repetisi.

Fungsi unsur irama/musikalitas ini dalam puisi ialah menguatkan keindahan puisi, memberi jiwa pada kata kata, dan membangkitkan emosi (kepuasan estetik).

Sebuah puisi hanya dapat dinikmati bila dibaca dengan irama yang baik. Untuk dapat membaca puisi dengan irama yang baik maka peminat harus pandai meletakkan intonasi/tekanan, matra/metrum, dan enjambemen (jeda pada batas batas sintaksis/klausa) yang tepat pada setiap puisi.

Mantra merupakan ukuran tentang (banyaknya) tekanan irama. Mantra ada dua macam yaitu arsis atau guru (-) tanda suku kata yang mendapat tekanan keras, dan persis dan lagu (v) tanda suku kata yang mendapat tekanan lunak. Adapun jenis jenis mantra dalam puisi, yaitu:

Iambee v-	Antibacchius -v
Trachee -v	Cratichius -v-
Anapest vv-	Amphibrachys v-v
Dactylus -vv	Spondeus -

Berikut ini diberi contoh penggunaan tanda tanda enjambemen (/) dan mantra pada larik larik sajak “Balada Penantian” karya W.S Rendra:

Gadis yang dilewati kendaraannya/ merenda depan jendela/
 Menggantungkan hari muka dan anggur hidupnya
 Pada penantian lelaki petualangan yang jauh
 Pada siapa dulu ia merahkan malam kederaan
 Nya yang agung
 Janjinya kembali di Tahun Baru belum juga
 Terpenuhi
 (Lelaki itu tak punya pos dan pangkalan)

Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan atau titik pandang (point of view) yaitu cara penyampaian cerita, ide, gagasan atau kisah cerita yang mencakup siapa yang berbicara dan kepada siapa ditujukan (ia berbicara). Misalnya pada sajak Asrul Sani berjudul “Surat dari Ibu” berikut ini:

Pergi ke laut lepas, anakku sayang

Pergi ke alam bebas!

Selama hari belum petang

Dan warna senja belum kemerah-merahan

Menutup pintu waktu lampau

Sajak ini menyiratkan adanya seorang “aku” yang menulis surat kepada seorang “engkau”. Maka ditinjau dari sudut pandang puisi, si “aku” adalah sang ibu, dan “engkau” (yang disapa) adalah si anak.

Korespondensi

Korespondensi adalah hubungan yang padu antara larik larik dalam bait, antar bait yang dikait oleh tema dalam suatu kesatuan logis.

Repetisi

Unsur ulangan (repetisi) dalam puisi ibarat refrein dalam musik, menghasilkan musikalitas. Hal hal yang dapat diberi perulangan bisa saja mengenai perulangan pikiran, persajakan,

perlambang, dll. Meskipun di ulang ulang bagian bagian tersebut tidaklah membosankan karena ada fungsinya.

Fungsi repetisi dalam puisi ialah membuat pembaca terkesan pada emosi estetik dan nilai nilai puitis sebuah sajak, dan mengintensifkan hal hal yang ingin ditekankan/dikemukakan, sehingga terasa lebih dramatik.

KENANGAN

Yang paling indah adalah kenangan

Yang paling mengesankan adalah kenangan

Yang paling menikam adalah kenangan

Yang paling terkenang adalah fanah

Yang paling rapuh adalah hidup ini

(Ajib Rosidi)

Penjajaran

Penjajaran yang bersifat perbandingan (Metafora), yakni pengucapan, yang berhubungan dengan perbandingan langsung atau memindahkan sifat benda yang satu menjadi sifat benda yang lain. Cara ini banyak sekali digunakan oleh penyair untuk menghidupkan puisi dan membentuk pengimajian. Dengan perbandingan dapat membuat sesuatu yang abstrak dan kabur menjadi sesuatu yang konkret dan hidup, sehingga mudah dihayati oleh pembaca. Perhatikan puisi berikut:

TANAH AIR

Seorang putri cantik tidur
Rambutnya indah sepanjang khatulistiwa membujur
Rambut hitam terbantum ombak
Gelung bergelung, berkilauan mandi sinara mentari

.....

.....

(Ajip Rosidi)

PADAMU JUA

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu
Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Sabar, setia selalu

.....

.....

(Amir Hamzah)

Personifikasi

Personifikasi yaitu suatu cara pengimajian dengan memberikan sifat sifat manusia kepada benda mati. Dengan cara ini penyair dapat menghidupkan puisi puisinya, mengintensifkan pernyataan, dapat lebih menegaskan

maksud. Personifikasi ini pada dasarnya sama saja dengan metafora, sama sama menggunakan gaya perbandingan untuk mencapai suatu efek tertentu dari puisinya, sama sama memindahkan sifat suatu objek ke objek lain. Dalam personifikasi sifat manusia dipindahkan kepada sifat benda dan alam.

LAHIR SAJAK

Malam yang hamil oleh benihku
Mencampakkan anak sembilan bulan
Ke lantai bumi. Anak haram tanpa ibu
Membawa dosa pertamanya
Ke keningnya. Tangisnya akan memberitakan
Kelaparan dan rinduku, sakit
Dan matiku, ciumlah tanah yang
Menerbitkan derita. Dia
Adalah nyawamu

(Subagio Sastrowardjo)

Perumpamaan

Unsur lain yang sering pula digunakan oleh penyair sebagai suatu gaya untuk mendapatkan kepastian dan suasana khusus adalah dengan menggunakan perumpamaan. Perumpamaan ini merupakan perbandingan biasa yang menggunakan kombinasi kata kata yang menggunakan benda benda, perbuatan, keadaan , dan sebagai yang sernafas, selingkungan,

atau sejenis, serta mempunyai sifat yang sama sebagai perbandingan. Dalam kehidupan sehari-hari perumpamaan ini sering digunakan; seorang yang kurus dan tinggi mungkin dikatakan seperti galah; seorang yang terlalu baik mungkin disebut seperti malaikat. Perbedaan perumpamaan dengan metafora hanyalah ditentukan oleh ada tidaknya penggunaan kata-kata yang secara langsung berfungsi membandingkan antara satu objek dengan yang lain. Perkataan yang berfungsi demikian adalah: bagai, seperti, laksana, macam, bak, seumpama.

“Wajahnya bagai bulan purnama”. Ungkapan ini merupakan metafora. Perhatikan contoh perumpamaan berikut:

Adikku sekarang pulang

Abang telah pulang, adikku lanang

Bagaikan seekor burung hilang kini kembali ke sarang

Akankah kau ulurkan tanganmu

Akan daku kau sambut dengan senyuman?

Simbolik

Cara lain pengimajian dan pembentukan intensitas makna adalah dengan simbolik. Dengan simbolik sesuatu yang abstrak bisa dijadikan lebih konkret, dan dengan simbolik dapat pula memberikan kesan yang dalam dan pengalaman yang luas tentang suatu keadaan atau hal yang mempunyai sifat bermacam-macam. Simbolik pada dasarnya ialah kiasan,

tetapi isinya lebih luas, tidak hanya menggantikan benda atau hal yang disimbolikkan saja, tetapi juga memberi tambahan konotsai.

Simbolik banyak digunakan dalam pengimajian. Kata malam, hitam, kalam, digunakan sebagai simbol menyatakan kesusahan atau kesedihan. Kata laut, ombak, kapal, digunakan untuk menggambarkan gejala hidup dan pengambaran. Kata bunga, bulan, bintang, dihubungkan dengan kegembiraan dan amsa depan yang baik dan penuh harapan. Begitulah, dengan menggunakan kata kata tertentu sebagai perlambang dapat memudahkan pemaham oleh pembaca mengenai suatu keadaan yang abstrak, karena sesuatu yang semula abstrak telah dikonkretkan oleh lambang lambang yang digunakan.

Berikut ini dikemukakan oleh beberapa contoh:

Chairil Anwar:

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari

Hingga hilang pedih perih

Aku berkaca

Ini muka penuh luka

Siapa punya

Tato Sudaro Bachtiar:

Sampailah tangisan yang jujur
Yang sebatang kara
Luluh sesudah gugur
Muka yang indah dalam merasa

Ajib Rosidi:

Kita hidup atas satu bumi tapi dua dunia
Kita hidup dalam satu hari tapi lain mimpi
Impian yang sederhana, impian dalam mimpi
Yang mengendap jadi keyakinan
Warna kau jadi hijau, malam secerlang pagi

Rendra:

Kelambu ranjangku tersingkap
Di bantal berenda tergejolak nasibku
Apabila firmanmu terucap
Masuklah kalbuku ke dalam kalbu mu.

Penggunaan simbolik tidak lain disebabkan anggapan simbolis bahwa apapun yang dapat ditangkap pancaindra hanyalah gambar dari kenyataan yang sebenarnya, sedangkan kenyataan sebenarnya tidak dapat ditangkap pancaindra. Kita tidak dapat melihat bentuk cinta, atau kecewa, atau sukses, atau hebat. Kita hanya dapat memberikan perlambangan atau

sugesti tentang kenyataan yang sebenarnya. Puisi berusaha mendekati kenyataan kenyataan itu dengan jalan tidak banyak memikirkan arti katanya, melainkan mengutamakan suara, lagu, rasa, yang timbul karenanya, dan tanggapan yang mungkin dibangkitkannya.

Inversi

Salah satu gaya pemanfaatan bahasa dalam puisi adalah inversi. Inversi adalah gaya pengucapan yang membalikkan urutan subjek dan predikat atau membalikkan pola susunan kata dalam suatu frase. Dalam puisi inversi digunakan untuk penegasan ide atau perasaan. Penyalahan dari bahasa formal ini semata-mata merupakan gaya dengan maksud mencari efek tertentu bagi pembacanya. Efek tertentu itu, sebagai yang sudah disebutkan tadi, untuk penegasan dan memancing perhatian dan menimbulkan efek puisi.

Misalnya :

- Ini muka penuh luka (Chairul Anwar)
- Tunduk terbungkus matanya sangat papa (Taufik ismail)
- Meluas pandanganku meninjau cita-cita abadi (Usmar Ismail)
- Pulang padamu segala suara (Trisno Sumardjo)

Penggunaan Asosiasi

Dalam mempelajari sesuatu sebagian besar kegiatan adalah berupa mengasosiasi suatu objek atau ide dengan objek atau

ide yang lain. Semua orang tahu bahwa alangkah sukanya mengingat suatu daftar nama-nama benda yang satu sama lainnya tidak saling berhubungan, dibanding dengan mengingat nama-nama benda yang satu sama lainnya saling berhubungan atau berada dalam satu kelompok jenis. Begitulah, kita membutuhkan suatu asosiasi sebagai alat pengingat; misalnya dengan membuhului ujung saputangan kita. Dengan begitu, setiap kali kita mengusap muka dengan saputangan dan menemukan suatu buhul disalah satu sudutnya, maka kita lantas ingat dengan tugas atau janji itu. Bila anda lupa dimana anda meletakkan pena anda, cara yang paling mu untuk mengingat adalah dengan jalan mengingat secara cepat peristiwa terjadi sepanjang hari yang bersangkutan yang ada kaitannya dengan pemakaian pena, sehingga akhirnya Anda ingat bahwa pena tersebut tertinggal dimana.

Asosiasi mempunyai kekuatan yang besar untuk membangkitkan emosi. Sebuah kata yang disebutkan seseorang, misalnya kata celurit, bagi orang tertentu serta merta membangkitkan asosiasi terhadap suatu peristiwa beberapa tahun yang lampau, misalnya kematian seorang kekasih disebabkan celurit temannya, sehingga membangkitkan emosi yang bersangkutan. Bagi kita di Indonesia, kata-kata seperti merdeka, gerombolan, perjuangan, penjajah, mungkin sangat sarat dengan beban

emosi, terutama bagi mereka yang mengalami pahit getir perjuangan kemerdekaan.

Asosiasi dalam puisi berperan atau dalam memberi efek atau pengaruh kepada pembaca. Efek yang ditimbulkan mungkin saja berbeda-beda bagi setiap orang, perbedaan pengalaman batin pembaca. Tetapi pengaruh yang ditimbulkan oleh perbedaan yang disebabkan kepandaian penyair menciptakan asosiasi tersebut, kemampuannya mengadakan pilihan kata, menggunakan metafora atau perumpamaan.

Kata yang sama yang dipakai oleh dua orang penyair dalam puisinya belum tentu menghasilkan asosiasi yang sama. Bisa terjadi satu kata menghasilkan satu asosiasi, dan mungkin pula menghasilkan berbagai asosiasi merupakan hal yang penting dalam membuat suatu puisi menjadi menarik. Kata ros akan memancing kesan atau asosiasi kelembutan atau keindahan; emas memberi asosiasi kepada kekayaan, prestasi; kata kuburan memberi asosiasi kepada kematian, kehancuran, atau kefanaan. Kata-kata seperti darah, wajah, panas, fajar, yang sering digunakan sehari-hari sarat dengan asosiasi dibandingkan dengan kata deterjen, rotasi, populer dan kulminasi.

Puisi tidak dapat melengahkan masalah asosiasi; bahkan perbedaan pokok antara prosa dan puisi justru terletak pada pemanfaatan asosiasi. Semua metafora tergantung pada asosiasi, sedangkan metafora itu sendiri merupakan jiwa puisi, merupakan pengimajian. Jiwa prosa adalah analogy, yang merupakan bagian dari perumpamaan.

Agar menjadi efektif, asosiasi mestilah dipahami secara umum. Bila suatu ketika, seorang pembaca tidak mampu mengapresiasi sebuah puisi adalah disebabkan oleh asosiasi tidak mempengaruhi. Atau puisi tersebut gagal menggunakan asosiasi, sehingga seorang yang terpelajar dan sensitif pun tidak mampu memahaminya. Sering pula asosiasi tidak sesuai dengan zamannya, tetapi tidak menimbulkan asosiasi bila dibaca pada satu tahun atau dua tahun sesudahnya. Tentu bisa pula terjadi pembaca itu sendiri justru tidak memiliki pengetahuan yang luas sehingga tidak mampu menghasilkan asosiasi secara tepat tentang ungkapan-ungkapan yang dijumpainya dalam sebuah puisi. Itulah sebabnya seseorang yang mempunyai pengetahuan yang tidak luas dan tingkat kecerdasannya yang rendah tidak menyukai puisi. Karena ia tidak mampu berasosiasi dengan ungkapan-ungkapan yang ditemuinya, yang akhirnya tidak memperoleh kesan apa-apa mengenai puisi tersebut.

Bila suatu puisi dibaca atau dinikmati oleh banyak orang, maka puisi tersebut harus diciptakan dengan mempertimbangkan secara cermat pilihan-pilihan kata yang akan mengiringi asosiasi pembaca. Perhatikan puisi Tato Sudaryo Bachtiar berikut ini, dengan pemanfaatan kata-kata umum mampu memberi asosiasi dan efek bagi pembacanya.

GADIS PEMINTA-MINTA

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu selalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
Tepi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa
Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang kebawah jembatan yang melurur sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan
Gembira dari kemayaan riang
Duniamu yang begitu tinggi dari menara katedral
Melintas-lintas atas air kotor, tapi yang begitu kau hapal

Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bias membagi dukaku
Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
Bulan diatas itu, tak ada yang punya
Dan kotaku, oh kotaku
Hidupnya tak lagi punya tanda

Begitulah efek puisi banyak ditentukan oleh hubungan mental dengan situasi itu.

Kedudukan Kata Dalam Perkembangan Puisi Kontemporer

Pada bagian terdahulu dikemukakan bahwa bahasa merupakan materi dasar bagi sastra. Sebuah patung dapat dibuat dari batu, perunggu atau bahan yang lain. Akan tetapi, sastra tidak dapat diucapkan melalui media lain. Bahasa adalah media satu-satunya. Ini telah merupakan pendapat yang umum diterima. Peranan bahasa begitu menentukan didalam sastra sehingga orang mengatakan bahwa nilai atau harga sastra tidak hanya terletak pada ide yang diutarakan, tetapi terlebih-lebih pada cara penggunaan alat (dalam hal ini kita) untuk mengutarakan ide tersebut (Asrul Sani, 1957). Cara, yaitu pengutaraan ide melalui kata begitu penting sehingga yang membedakan selembar kertas yang berisikan instruksi dengan selembar kertas yang berisi karya sastra, terutama sekali bukan idenya, akan tetapi cara pengutaraannya. Sikap pengarang terhadap kata banyak sekali menentukan nilai atau kekuatan sastra yang diciptakannya. Seseorang menjadi pengarang, kata Jaen Paul Satre, bukanlah karena ia telah memilih untuk mengatkan sesuatu dalam suatu cara tertentu.

Bagi seorang pengarang (sastrawan atau penyair), bahasa adalah struktural dari dunia luar. Jika seseorang

berbicara, sesungguhnya ia berada dalam situasi bahasa. Ia telah ditanami kata-kata. Kata-kata menjadi penyambung maksud dan penyentuh antenanya. Dikendalikannya kata-kata itu dari dalam; dirasakannya seolah-olah kata-kata itu tubuhnya; ia dikelilingi oleh tubuh kata-kata yang hampir tidak disadari dan kata-kata menyampaikan tindakan-tindakannya ke dunia luar bahasa. Dia melihat kata terbalik (yang luar ke dalam) seolah-olah ia bukan manusia yang serupa dengan sesamanya dan seolah-olah ia pertama kali berhadapan dengan dunia sebagai tembok yang menghambatnya ketika ia dating menjumpai manusia. Ia mula-mula mengenal benda-benda bukan dengan nama-nama. Ia mengadakan kontak dengan benda-benda, yang baginya adalah kata, dengan merabahnya, mencoba dan mencobanya, dikemukakan dalam benda-benda itu sinar memegang benda itu serta hubungan-hubungan tertentu dengan dunia, langit, air, dan segala benda ciptaan. Lebih jauh, Sartre mengatakan bahwa bagi penyair "the colour, the bouquet, the tinkling of the spoon on the saucer, are things, in the highest degree. He stops at the quality of the sound of the form". Sebenarnya penyair tidak menggunakan kata akan tetapi mempergunakan benda. Inilah sebabnya bahasa sastra lebih konkret daripada bahasa yang bukan sastra.

Begitu besar peranan bahasa didalam sastra.Walaupun demikian kita tidak akan tergesa-gesa sampai pada suatu kesimpulan yang demikian.

Bagaimanakah kita mungkin menjelaskan hubungan antara bahasa dengan puisi-puisi berikut ini?

DUKA
duka'tu
a
nu
duka'tu
a
ku'tu
k
a
u
kau'tu
d
u
k
a
duka bu
nga
duka daun duka du
ri

duka ha
ri
dukaku duka siapa dukamu duka siapa
duka bi
la
duka a
pa
duka dimana duka dunia
duka duuuuuuuuu
ki
d
u
k
a
k
u
duka kau
d
u
k
a
d
i
r
i

dua duri
dari
s
e
p
i

(Ibrahim:1980)

DUKA

duka?

duka itu anu

duka itu saya ini engkau kau itu duka

duka bunga duka daun duka duri duka hari

dukaku duka siapa sukamu duka siapa bila duka apa?

duka yang mana duka dunia?

:DUKA DURI

Dukaku, dukamu, duka diri dua jari dari sepi

(Ibrahim Sattah 1972)